

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan rasul yaitu: Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril.¹ Kitab ini diyakini oleh umat Islam sebagai kitab yang orisinal dan sampai kepada mereka tanpa mengalami perubahan dan penambahan walaupun hanya satu huruf. Hal ini terjadi karena adanya jaminan dari Allah langsung sebagai pencipta. Firman-Nya

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'ân dan Kami-lah yang benar-benar akan menjaganya”.²

Al-Qur'ân bagi umat Islam berfungsi sebagai petunjuk *hudan*³ bagi segala aktivitas kehidupan mereka karena Al-Qur'ân itu berisi segala hal mengenai petunjuk yang membawa dan menuntun manusia menuju kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁴ Tidak ada persoalan yang luput kecuali telah dijelaskan di dalam Al-Qur'ân. Allah berfirman:

¹. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 153.

². QS. Al-Hijr / 15: 9.

³. QS. Al-Baqarah / 2: 2.

⁴. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta:RINEKA CIPTA, 1990), hal. 17.

...مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ.

...Tidak ada sesuatu yang Kami luputkan di dalam kitab...⁵

Dalam ayat yang lain disebutkan:

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ.

...Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'ân) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).⁶

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'ân telah menjelaskan segala pokok-pokok persoalan umat manusia termasuk di dalamnya persoalan pendidikan. Ajarannya telah sempurna tanpa cacat dan mempunyai nilai universal yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, nilai ajarannya mampu mencakup segala aspek dan menembus segala dimensi ruang dan waktu. Oleh karena cakupan ajarannya yang universal, mencakup segala aspek termasuk persoalan pendidikan, maka tidak sedikit dari para ulama dan para pakar pendidikan yang melakukan kajian terhadap Al-Qur'ân dari sisi pendidikannya

Di antara surat-surat Al-Qur'ân yang sarat mengandung nilai-nilai pendidikan adalah surat Al-Isrâ'. Salah satu nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya adalah pendidikan Akhlak yaitu akhlak terhadap

⁵ . QS. Al-An'am / 6: 38.

⁶ . QS. An-Nahl / 16: 89.

anak yatim. Menyantuni anak yatim merupakan akhlak terpuji yang mulia. Anak yatim akan riskan mengalami frustrasi atas beberapa kebutuhan hidupnya. Kehilangan sosok yang dianggapnya sebagai pelindung di masa hidupnya dari hal-hal yang akan mengganggu dirinya, dirinya selalu dihantui rasa tidak aman dan juga hilangnya kasih sayang dari seorang ayah merupakan faktor yang menyebabkan anak yatim mengalami frustrasi. Dengan sendirinya kondisi ini akan menimbulkan berbagai masalah baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Atas dasar itulah, peneliti, di dalam skripsi ini ingin meneliti tafsir surat Al-Isrâ' dengan tujuan untuk mengetahui materi pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalamnya. Karena surat Al-Isrâ' itu terdiri dari 111 ayat dan tafsir itu juga banyak, maka untuk penyesuaian dengan kemampuan peneliti dan waktu yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara menyeluruh, peneliti memfokuskan penelitian ini pada ayat 23-41 saja. Adapun tafsir yang dipakai adalah tafsirnya Ibnu Katsîr yang terdapat dalam kitabnya yang bernama *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*.

Pemilihan tafsir Ibnu Katsîr ini, karena beliau adalah seorang ulama yang mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari umat Islam di dunia dari sisi keahliannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya pujian demi pujian dari para ulama' baik yang semasa maupun dari generasi yang hidup sesudahnya. Sehingga, tidak heran jika tafsirnya selalu dijadikan

sumber rujukan dan kajian oleh umat Islam baik di dalam pengajian-pengajian maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model penafsiran Ibnu Katsîr ?
2. Materi-materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam surat Al-Isrâ' ayat 23 – 41?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penafsiran Ibnu Katsîr dan materi-materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam surat Al-Isrâ' ayat 23 – 41?

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis untuk mengetahui mengetahui model penafsiran Ibnu Katsîr dan materi-materi pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam surat Al-Isrâ' ayat 23 – 41.
- b. Secara praktis penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dan dapat dijadikan sebagai rujukan oleh para peneliti selanjutnya apabila tema penelitiannya memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan tema penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti telah melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân yang mengandung nilai pendidikan baik yang memfokuskan kajiannya pada kitab tafsir tertentu maupun yang tidak, di antaranya Anto Dinoto, Mukodi, dan lain-lain.

Anto Dinoto, dengan judul *Konsep Fitrah Manusia dalam Al-Qur'ân dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Studi Tafsîr al-Azhar Karya Hamka surat Ar-Rum ayat 30) (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), dalam penelitian ini dibahas konsep Hamka tentang fitrah manusia, dimensi-dimensi fitrah manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana implikasi konsep fitrah menurut Hamka terhadap pendidikan Islam.

Kesimpulan pada skripsi tersebut bahwa fitrah itu adalah rasa asli dan murni yang berupa pengakuan akan adanya Allah swt, pencipta dari seluruh alam semesta dan tidak ada pencipta selain Allah Yang Maha Esa. Pengakuan ini mencakup dua dimensi yaitu jiwa dan akal. Dan fitrah tersebut dapat berkembang dan sebaliknya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Kemudian implikasi dari konsep tersebut mencakup beberapa aspek yaitu aspek pendidik, aspek materi, dan aspek metode. Dan ketiga aspek tersebut harus diarahkan pada pengembangan fitrah manusia.

Skripsi Mukodi, dengan judul *Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqmân: 12-19 Terhadap Kepribadian Anak* (Skripsi

Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006). Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'ân surat Luqmân ayat 12-19, kemudian dibahas bagaimana implikasinya terhadap kepribadian anak.

Mukodi menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai pendidikan di dalam surat Luqmân ayat 12-19 tersebut mencakup tiga hal, yaitu: pendidikan Aqidah, pendidikan Syarî'ah, dan pendidikan Akhlak. Kemudian Mukodi mengatakan bahwa implikasi dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam surat tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif.

Skripsi Muhammad Ridwan Ashadi, dengan tema *Nilai-nilai keimanan dan Pendidikan Islam dalam Surat Ad-Duha* (Studi Tafsîr Ibnu Katsîr dan Al-Utsaimin) (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). Skripsi ini membahas tentang bagaimana penafsiran Ibnu Kastîr dan Al-Utsaimin terhadap surat Ad-Duhâ dan nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung di dalamnya. Peneliti menyimpulkan bahwa di dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dijelaskan tentang kandungan surat Ad-Duhâ yaitu: Akhirat itu lebih baik dari pada dunia, Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang paling zuhud di dunia, Nabi tidak bertindak sewenang-wenang terhadap anak yatim dan peminta-minta. Sedangkan yang terdapat di dalam Tafsîr Al-Utsaimîn, kandungannya adalah Nabi Muhammad adalah makhluk yang paling

dicintai, akhirat lebih mulia dari dunia, Nabi Muhammad mencintai anak yatim, dan senang membantu orang yang sedang ditimpa kesengsaraan hidup.

Adapun Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam surat Ad-Duhâ, menurutnya mencakup nilai-nilai keimanan, nilai-nilai etika, dan nilai-nilai Akhlak.

Skripsi Irham, dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'ân Surat Luqmân Ayat 12-19 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam* (Telaah Tafsir al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab MA) (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006). Di dalam skripsi ini dijelaskan konsep pendidikan Islam terlebih dahulu baru dibahas tentang konsepnya Quraish Shihab tentang pendidikan Anak dan Implentasinya dalam pendidikan Islam. Kesimpulan akhir dari penelitiannya adalah konsep pendidikan yang terdiri dari kriteria seorang pendidik, yaitu: bijaksana, selalu bersyukur, dan penasehat. Oleh karena itu pendidik harus selalu konsisten antara ucapan dan perbuatannya, memahami perkembangan anak, rendah hati, toleran, tulus, sabar dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt. atas apa yang diperolehnya, bersifat kasih sayang, dan selalu memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Dan metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga adalah nasehat, keteladanan, perintah dan larangan, pembiasaan, dan pemahaman yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Kemudian

implementasinya dalam pendidikan Islam dibutuhkan sosok figur yang ideal, materi pengajaran yang komprehensif untuk mengembangkan seluruh potensi anak dan metode yang akomodatif.

Dari tinjauan kepustakaan di atas dapat dilihat bahwa belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap tafsir surat Al-Isrâ' ayat 23-41 dari sisi pendidikannya, khususnya yang terdapat dalam kitâb *Tafsîr Ibnu Katsîr*. Akan tetapi apabila dilihat dari sisi fokusnya, penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu tentang pendidikan. Sedang yang membedakannya adalah objek kajiannya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan umat Islam.

E. Kerangka Teoritik

1. Definisi Pendidikan Islam

Berbicara tentang definisi pendidikan, sepengetahuan peneliti belum ada definisi yang disepakati. Akan tetapi dari sekian definisi tersebut sepakat bahwa pendidikan tersebut berproses dan bertujuan. Satu di antara definisi tersebut “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, terminologi pendidikan Islam dikenal dengan tiga istilah populer yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Akan tetapi yang lebih banyak dipakai adalah istilah *tarbiyah*.

⁷. M. Ngaliman Purwanto MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11.

Tarbiyah merupakan derivasi dari kata *rabb*. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Fâtihah ayat 2, yaitu *rabb al-‘âlamîn* (Tuhan semesta alam). Ibnu Katsîr dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur’a al-‘Azhîm* menafsirkan kata tersebut dengan *al-malik al-mutaşarrif* (raja yang Maha mengatur). Maksudnya Tuhan yang mengatur segala yang di langit dan di bumi baik yang kita ketahui maupun yang tidak.⁸

Term *tarbiyah* di dalam Islam secara etimologi mempunyai beberapa makna, yaitu:

1. *Al-islâh* (الإصلاح) artinya memperbaiki,⁹ karena apabila

seseorang mengatur sesuatu berarti dia memperbaikinya

(إِذِ رَبِّيَ الشَّيْءِ أَيِ أَصْلَحَهُ).¹⁰

2. *An-namâ’* dan *az-ziyâdah* artinya berkembang dan bertambah. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat: 5 :

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ.

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan

⁸. Ibnu Katsîr, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhîm*, (Damaskus: Dâr al-Faihâ’, 1998), Jilid I, hal. 45.

⁹. Ahmad Warson Munawwir, Cet. XIV, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 788

¹⁰. Jami’ah Al-madinah Al-Alamiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Yogyakarta: Makindo Grafika, 2008), hal. 9.

menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.¹¹

Dalam ayat yang lain disebutkan:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ...

Allah memusnahkan riba, dan menumbuh suburkan (menjadikan bertambah) sedekah...¹²

3. *Al-hikmah, al-'ilmu, dan at-ta'lim* (kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, pengajaran)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ.

Tidak mungkin bagi seorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: “jadilah kamu penyembahku bukan penyembah Allah!” tetapi dia berkata: “jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajar kitab dan karena kamu mempelajarinya.¹³

4. *Ar-ri'ayah*

Allah berfirman:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

¹¹ . QS. Al-Hajj / 22: 5.

¹² . QS. Al-Baqarah / 2: 276.

¹³ . QS. Ali-Imrân / 2: 79.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”¹⁴

Juga firman-Nya yang menceritakan kisah Fir’aun ketika berkata kepada nabi Mûsa setelah nabi Mûsa tumbuh besar dan dewasa di rumah Fir’aun:

قَالَ أَلَمْ نُزِّكْ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ .

Dia (Fir’aun) menjawab: bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami selama beberapa tahun dari umurmu?¹⁵

Kata *tarbiyah* pada dua ayat di atas bermakna *ri’ayah* (menjaga dan mengawasi).

Dengan memperhatikan beberapa pengertian linguistik di atas bila disimpulkan maka *tarbiyah* itu berkuat seputar pada perbaikan, menjalankan pendidikan, melakukan pengawasan, menjaga dan mengembangkannya. Semua makna *lugawiyah* (kebahasaan) tersebut menunjuk kepada apa-apa yang terkandung dalam proses pendidikan berupa pembiasaan-pembiasaan, juga terkandung tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam proses tersebut.

Dalam kitâb *at-Tarbiyah al-Islâmiyah* disebutkan bahwa menurut imam al-Baiḍawi (wafat 685 H) : makna

¹⁴ . QS. Al-Isrâ’ / 17: 24.

¹⁵ . QS. Asy-Syu’arâ’ / 26: 18.

asal *ar-rabb* adalah *at-tarbiyah*, yaitu: menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit menuju titik kesempurnaan.

(تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا). Ar-Râgib al-Aṣḫahî

(wafat 502 H.) berkata: makna asal *ar-rabb* adalah *at-tarbiyah*, yaitu mengembangkan sesuatu sedikit demi sedikit menuju titik kemampuan optimal (إِنشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا

فحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ)¹⁶ Kedua definisi di atas berasumsi

bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi yang ada pada manusia (peserta didik) yang harus dilakukan secara bertahap dan kontinu hingga mencapai derajat kesempurnaan (*insân kâmil*).

Para pakar pendidikan Islam telah merumuskan apa itu pendidikan Islam. Berikut beberapa definisi yang peneliti kutip dari bukunya Khoiron Rosyadi, yaitu:

Pertama: Ahmad D. Marimba, membuat definisi pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (kepribadian muslim)¹⁷.

Kedua: Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam, sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan

¹⁶ . Jâmi'ah Al-madînah Al-Alamiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Yogyakarta: Makindo Grafika, 2008), hal. 10.

¹⁷ . Khoiron Rosyadi, Cet. I, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 149.

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.¹⁸

Ketiga: Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Dunia pada 1980 di Islamabad , pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra”.¹⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu merupakan upaya mengembangkan dan membimbing semua potensi yang ada pada diri manusia menuju kesempurnaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Hamid an-Naşir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis, menurutnya pendidikan Islam itu merupakan:

Proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'âyah*) baik dari aspek jasmaninya, akalnya, bahasa, tingkah laku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.²⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Terhadap tujuan pendidikan ini (Islam), sebenarnya dapat dirumuskan dari rumusan definisi di atas, yaitu untuk menjadikan sosok manusia yang berkepribadian sempurna. Menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia sempurna menurut Islam (*insân kâmil*).²¹ Akan tetapi formulasi tujuan

¹⁸ . Khoiron Rosyadi, hal. 151.

¹⁹ . Khoiron Rosyadi hal. 152.

²⁰ . Moh. Roqib, Cet. I, *Ilmu Pendidikan Islam (pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat)*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 17.

²¹ . Moh. Roqib, hal. 27.

ini masih sangat umum. Beberapa pakar lain selain al-Attas memberikan rumusan tujuan yang lebih detail, antara lain:

- 1) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengatakan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah (ahdâf al-jismiyyah), tujuan ruhaniah (ahdâf ar-rûhiyyah), dan tujuan mental (ahdâf al-‘aqliyyah).²²
- 2) Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu dalam rangka membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.²³

Dari rumusan tujuan al-Abrasyi ini, beliau ingin mengatakan bahwa pendidikan Islam itu harus mengembangkan potensi jasmani, hati dan akal manusia agar mampu menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.

- 3) Ahmad Fuad al-Ahwani, tujuan pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.²⁴

Disini al-Ahwani menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam akan tercapai kalau potensi-potensi manusia itu dikembangkan secara integral. Menurut Moh. Rofiq, hal ini dapat dimengerti karena disintegrasi itu bukan watak dari Islam.

- 4) Abdul Fatah Jalal, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.²⁵

²² . Abd. Rahman Saleh Abdullah, hal. 137.

²³ . Moh. Roqib, hal. 28.

²⁴ . Moh. Roqib, hal. 28.

²⁵ . Moh. Roqib, hal. 29.

- 5) Tujuan pendidikan Islam menurut An-Nahlawi adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.²⁶

Jika dicermati beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, sebenarnya semuanya mengacu pada rumusan yang dikatakan oleh al-Attas, yaitu untuk menjadi manusia yang sempurna menurut Islam. Manusia sempurna dalam pandangan Islam adalah manusia muslim, beriman, dan bertaqwa kepada Allah swt., seluruh jiwa dan raganya tunduk kepada Allah swt.,²⁷ sehingga mampu mengemban amanat sebagai khalifah Allah di muka bumi.²⁸

Melihat rumusan tujuan pendidikan Islam di atas merupakan amanat yang berat bagi para pendidik. Sebab memberikan pengajaran, bimbingan, dan pendidikan bagi orang-orang yang ada di pundaknya agar menjadi manusia-manusia yang berkepribadian muslim, mukmin dan *muttaqîn* bukanlah perkara yang mudah dan ringan. Akan tetapi apabila amanat tersebut dijalankan secara sungguh-sungguh dengan segala daya dan upaya dan sesuai dengan ajaran Islam, maka mereka telah melakukan amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab.

²⁶. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: GIP, 1995), hal. 117.

²⁷. QS. Adz-zâriyât / 51:36.

²⁸. QS. Al-Baqarah / 2: 30.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam terjemahan bukunya *Pendidikan Anak dalam Islam* bahwa tanggung jawab para pendidik itu mencakup beberapa tanggung jawab, yaitu:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman
2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral
3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
4. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio (akal)
5. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan
6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual²⁹

Semua tanggung jawab yang disebutkan Nashih Ulwan di atas dapat memenuhi potensi yang ada pada manusia sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

3. Materi Pendidikan Islam

Untuk mengetahui materi atau pesan pendidikan Islam yang akan disampaikan kepada peserta didik, maka harus mengetahui kandungan sumber pokok pendidikan Islam yaitu Al-Qur'ân dan As-Sunnah.

²⁹. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 155.

Menurut Abdul Wahab Khalaf, mengutip kutipan Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati dalam bukunya: *Ilmu Pendidikan Islam 1-*, bahwa pokok-pokok kandungan dan pesan-pesan Al-Qur'ân itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: yaitu: *pertama*: masalah kepercayaan (*i'tiqâdiyyah*) yang berhubungan dengan rukun iman yang enam. *Kedua*: masalah etika (*khulûqiyyah*), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan. *Ketiga*: masalah perbuatan dan ucapan (*'amaliyyah*). Masalah *'amaliyyah* ini dibagi lagi menjadi masalah ibadah dan muâmalah. Dan masalah muâmalah dikembangkan lagi menjadi tujuh bagian, yaitu: masalah individu (*syakhshiyyah*), masalah perdata (*madaniyyah*), masalah pidana (*jinâyah*), masalah perundang-undangan (*dustûriyyah*), masalah hukum acara (*murâfa'at*), masalah ketatanegaraan (*duwaliyyah*), dan masalah ekonomi dan keuangan (*iqtisadiyyah wa mâliyyah*).³⁰

Kategorisasi di atas berbeda dengan Hery Noer Aly dan Munzier S. Menurut Hery dan Munzier, isi pendidikan Islam itu mencakup lima hal, yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan *'amaliyah*, pendidikan ilmiah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial.³¹ Perbedaan di dalam kategorisasi ini tidak menyebabkan pertentangan akan tetapi saling melengkapi satu sama lain.

³⁰. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Cet. I, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 66-67.

³¹. Hery Noer Aly dan Munzier S., Cet. II, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hal. 68.

Materi-materi pendidikan Islam, masing-masing mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Materi keimanan merupakan perkara fundamental yang harus diberikan dan ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi hamba Allah yang bertauhid dan beriman secara benar. Materi Ibadah diperuntukkan agar peserta didik dapat beribadah kepada Allah secara benar dan menjadi hamba yang betul-betul menghamba hanya kepada Allah. Materi Akhlak dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah baik kepada sang pencipta maupun kepada makhluk. Materi *mu'âmalah* diberikan dalam rangka mampu dalam melakukan transaksi dan bermasyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) murni yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan murni sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, yaitu mengkaji dan

menelaah pelbagai buku atau kitâb, tulisan, artikel, jurnal ataupun majalah yang memiliki relevansi dengan tema pokok dalam skripsi ini.

3. Sumber Data

a. Data primer

Yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data oleh peneliti. Sumber data tersebut diambil dari buku atau kitâb yang ditulis Ibnu Katsîr yaitu *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari para pakar yang menulis tentang pendidikan dan kitâb tafsîr surat Al-Isrâ' selain Ibnu Katsîr atau buku-buku yang berkaitan dengannya.

Langkah pertama yaitu mengambil bahan-bahan dari sumber primernya yaitu kitâb *Tafsîr Ibnu Katsîr*, kemudian ditambah dengan data-data lain yang relevan yang dihimpun dari data sekunder sebagai data penunjang.

4. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisis data, pola pikir yang digunakan peneliti adalah metode deduktif dan induktif. Deduktif adalah cara berfikir yang bertitik tolak dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik kepada yang umum.

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *tahlîf* (deskriptif-analitis). Yaitu menafsirkan Al-Qur'ân dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dikaji dengan mengikuti urutan ayat-ayatnya dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.³²

G. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan merupakan susunan atau urutan dari pembahasan skripsi ini, yang dimaksudkan untuk mempermudah persoalan-persoalan yang dibahas. Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Ibnu Katsîr dan tafsirnya yang meliputi biografi Ibnu Katsîr dan Tafsîr Ibnu Katsîr. Pada bagian biografi dipaparkan mengenai nama, riwayat pendidikan, dan hasil karyanya. Dan pada bagian Tafsîr Ibnu Katsîr diuraikan mengenai Sistematika Tafsîr Ibnu Katsîr, Metode Tafsîr Ibnu Katsîr, dan Corak Tafsîr Ibnu Katsîr.

Bab III dibahas tentang model penafsiran Ibnu Katsîr dan materi pendidikan Islam dalam perspektif Surat Al-Isrâ' ayat 23-41. Bahasan ini meliputi dua sub bab, yaitu: pertama: model penafsiran Ibnu Katsîr, pada bahasan ini dipaparkan tafsir *bil ma'tsur* Ibnu Katsîr, dan kedua: materi

³². Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hal. 110.

pendidikan Islam dalam perspektif Surat Al-Isrâ' ayat 23-41 yang meliputi sub bahasan penampilan dan terjemahan ayat, interpretasi Ibnu Katsîr terhadap surat Al-Isrâ' ayat 23-41, dan analisis deskriptif materi-materi pendidikan Islam dalam surat Al-Isrâ' ayat 23-41.

Bab IV memuat penutup, yang berisi kesimpulan penelitian, saran-saran atau rekomendasi, dan penutup.